

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemudahan dalam memperoleh informasi pada saat ini sangatlah instan. Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat dewasa ini, merupakan salah satu faktor penentu kemudahan dalam mengakses berbagai informasi *up to date* dari berbagai media. Bahkan segala informasi merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Derasnya aliran informasi yang diperoleh, membuat masyarakat banyak untuk mendapatkan informasi yang aktual. Sehingga masyarakat mampu mengetahui, memahami dan mengikuti berbagai perkembangan zaman yang ada di negaranya. Dalam menemukannya informasi yang digali oleh masyarakat salah satu cara yang dilakukan adalah dengan membaca, baik itu membaca buku, artikel, maupun koran. Dengan demikian dapat menciptakan ide-ide atau gagasan baru, menambah ilmu pengetahuan serta mendapatkan informasi sehingga dapat menambah wawasan masyarakat menjadi luas dan berkembang.

Memperkaya akan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam menambah wawasan oleh setiap orang tidak terlepas dari satuan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 10 dijelaskan bahwa satuan pendidikan merupakan kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pada implementasinya, setiap pembelajaran yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan tidak hanya dilakukan dalam persekolahan yang formal maupun yang nonformal saja, tetapi dalam memperoleh dan mencari ilmu pengetahuan dapat dilakukan dimana saja. Hal tersebut merupakan satuan pendidikan informal yang sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 13 bahwa pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Artinya setiap pendidikan dapat diperoleh guna menunjang untuk menambah wawasan setiap orang yang dapat dilakukan dilingkungan masyarakat ataupun pada lingkungan keluarga sekalipun.

Dengan membaca memegang peranan penting terhadap seseorang agar dapat menggapai kehidupan yang lebih baik lagi. Peranan membaca juga dapat berpengaruh dalam pengembangan karir seseorang. Melalui kegiatan membaca inilah seseorang dapat mengembangkan diri pada bidang keilmuannya masing-masing secara maksimal sehingga akan selalu dapat mengikuti perkembangan baru yang terjadi disekelilingnya secara *up to date*. Menurut (Irdawati & Darmawan, 2014 hlm. 4) membaca merupakan kegiatan penting dalam kehidupan sehari-hari. Membaca tidak hanya berguna untuk mendapatkan informasi, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan bahasa. Artinya dalam kehidupan sehari-hari pun membaca memegang peranan penting agar seseorang dapat memperkaya akan ilmu pengetahuannya dalam menunjang pengembangan karir pada bidang pekerjaannya. Disamping itu, dengan membaca pun selain dapat memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan juga dapat berguna untuk berkomunikasi yang baik dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang baik sehingga nantinya dalam kehidupannya pun dapat beretorika yang baik ketika berkolega dengan orang lain. Pada prinsipnya, kegiatan membaca sudah tertuang dalam aturan penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang dimaksud Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat 5 bahwasanya pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Hal ini sepatutnya kebiasaan atau budaya membaca harus diterapkan sejak dini sebagai upaya ketika akan memasuki jenjang kehidupan bermasyarakat mampu beradaptasi sesuai dengan kapasitas ilmu pengetahuan yang dimiliki dari hasil membaca.

Hal tersebut sejalan dengan definisi membaca menurut Tarigan (1985) dalam (Irdawati & Darmawan, 2014 hlm. 4) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk menerima pesan. Suatu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan, dalam beberapa penerapan lainnya dengan orang lain misalnya dengan kerabat kerja, teman sejawat dan bahkan dengan orang-orang sekitar. Dengan demikian, membaca digunakan untuk menyampaikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Salah satu manfaat yang dirasakan dengan membaca adanya peningkatan

pengetahuan dari para pembaca. Peningkatan pengetahuan dapat menjadikan suatu pengembangan bagi masyarakat. Secara umum, pengembangan masyarakat menurut (FCDL, 2003 hlm. 1) dalam (Zubaedi, 2013 hlm. 6) merupakan upaya mengembangkan taraf hidup masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Pengembangan masyarakat menjunjung nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggung-jawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik dan pembelajaran terus-menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik dapat dapat menjadi masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka.

Namun dengan seiring perkembangan zaman tersebut tentunya menimbulkan tantangan tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Disamping efek positifnya penggunaan teknologi yang dapat mempermudah mengakses informasi secara instan, juga mempunyai sisi negatif tersendiri. Salah satunya pada anak-anak yang rentan akan penggunaan teknologi, ironisnya dimasa sekarang ini hampir setiap anak-anak mempunyai gawainya masing-masing. Menurut Menteri Komunikasi dan Informatika berdasarkan hasil survey pada tahun 2018 mengungkapkan sebanyak 93,52% penggunaan media sosial berada di usia 9-19 tahun. Umumnya anak-anak menggunakan internet untuk mengakses media sosial, termasuk YouTube dan *game online* (Sumber: kominfo.go.id). Lalu menurut (Pratiwi & Pautina, 2022 hlm. 5) menungkapkan tingkat penggunaan internet pada anak -anak berdasarkan survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terkait pengguna internet pada anak-anak Indonesia mulai dengan bersentuhan dengan internet. Berdasarkan statistik pengguna internet Indonesia, APJII mengklasifikasikan sembilan kategori usia dari anak-anak hingga orang tua. hasilnya, generasi produktif dengan umur 25-29 tahun menjadi yang teratas dengan jumlah 24 juta. Angka 24 juta tersebut disaingi oleh pengguna internet pada kisaran 35-39 tahun. Kemudian disusul dengan 30-34 tahun mencapai 23,3 juta. Selanjutnya umur 20-24 tahun (22,3 juta), 40-44 tahun (26,9 juta), <50 tahun (1,5 juta), dan 10-14 tahun dengan 768 ribu. Jumlah total pengguna internet Indonesia sebanyak 132,7 juta. Angka ini mengalami kenaikan 51,8 % dari survey APJII 2014

sebanyak 88 juta pengguna. Kemudian (Pratiwi & Pautina, 2022 hlm. 6) berdasarkan studi yang dilaksanakan oleh kementerian KOMINFO, ditemukan bahwa 98% anak mengetahui tentang internet dan 79,5% diantaranya adalah pengguna internet. Dari survey yang dilakukan oleh RSCM tahun 2020 diketahui sebanyak 19,3 anak mengalami kecanduan internet. Anak yang kecanduan internet dapat mengalami perubahan otak yang menyebabkan seseorang sulit membuat keputusan, konsentrasi dan fokus. Sehingga dari dampak yang ditimbulkan kecanduan internet tersebut seseorang akan malas untuk belajar karena sudah didominasi oleh ketergantungan internet. Apalagi pada saat ini pun minat baca pada masyarakat Indonesia dari data UNESCO secara internasional tingkat minat baca masyarakat Indonesia berada pada angka 0,001% pada tahun 2017. Sedangkan berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Program for International Student Assesment* (PISA) yang dirilis *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara di seluruh dunia dengan demikian Indonesia merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah sehingga masih sangat kurang terhadap tingkat minat baca Indonesia. Sedangkan di Kota Tasikmalaya berdasarkan hasil survey yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Tasikmalaya pada tahun 2021 indeks tingkat minat baca sebesar 49,3%. Mengacu pada hasil wawancara dan observasi dengan LPM Kotabaru yaitu Bapak Azis Rahmanudin terkait dengan masalah sektor pendidikan terutama tingkat minat baca atau budaya literasi masih kurang di wilayah Kelurahan Kotabaru hal tersebut dipengaruhi oleh keinginan masyarakat untuk belajar banyak melalui membaca masih minim. Apalagi dengan maraknya *game online* atau penggunaan gawai dikalangan anak-anak, akan menimbulkan kecanduan bermain *game online* ketimbang membaca dan belajar bagi anak-anak di wilayah Kelurahan Kotabaru yang menjadi masalah untuk diperhatikan agar dapat dikendalikan.

Hal tersebut menjadi masalah terutama bagi anak-anak yang mendominasi menggunakan gawai dan *game online* yang berlebihan sehingga perlu adanya wadah kegiatan literasi yang merupakan wujud untuk mengendalikan anak-anak dalam bermain *game online*. Dengan masalah tersebut tentunya pengembangan

pada masyarakat akan sulit terjadi. Berdasarkan masalah-masalah tersebut tentunya menjadi perhatian kita bersama untuk dapat sama-sama membantu mengurangi khususnya pada masalah kurangnya minat baca masyarakat. Minat baca adalah keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi (gairah) untuk membaca. Menurut (Darmono, 2001 hlm. 182) dalam (Zohriah, 2018 hlm. 15) yang menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca tumbuh dari pribadi masing-masing seseorang, sehingga untuk meningkatkan minat baca perlu kesadaran setiap individu.

Berdasarkan observasi melalui wawancara dengan pengelola Program KALISTA yaitu Bapak Apit Abdul Fatah masalah yang terjadi pada masyarakat di Perum Kotabaru Kencana RW. 12 Kelurahan Kotabaru Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya, masyarakat di perumahan ini memiliki minat baca yang kurang dan kecenderungan anak-anak disana yang pada saat ini sangat giat dalam mengakses media sosial dan *game online* namun dalam minat membaca dirasa sangat minim hal tersebut disebabkan di lokasi tersebut memiliki fasilitas yang kurang dalam mendukung ketertarikan anak terhadap minat baca padahal terdapat potensi yang sangat bagus untuk dikembangkan terkait dengan usaha meningkatkan minat baca yaitu di lokasi tersebut adanya penyimpanan buku sebagai sarana untuk belajar dan sarana pertemuan warga. Namun fasilitas yang tersedia belum mampu di kelola dengan baik.

Dalam mengatasi rendahnya minat baca Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Tasikmalaya memiliki peran untuk dapat membantu mengatasi masalah tersebut sebagai bentuk tanggungjawab yang memiliki tugas pokok dan fungsi untuk menginisiasi dan menginovasi dalam upaya meningkatkan minat baca yang bernetabene kurangnya minat baca khususnya di Kota Tasikmalaya. Usaha peningkatan minat baca dapat dilakukan dengan upaya pembudayaan kegemaran membaca. Pembudayaan kegemaran membaca dapat dilakukan dengan menambah porsi belajar disekolah yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan informal dalam hal ini orang tua, anggota keluarga, dan dilingkungan masyarakat yang menyelenggarakan program atau kegiatan literasi. Menurut Undang-Undang

Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 48 ayat 1 bahwasanya pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Dengan berdasarkan pada potensi yang dimiliki di Perum Kotabaru RW 12 dan mengacu dalam aturan tersebut Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Tasikmalaya menginisiasi salah satu program yang bergerak dalam upaya meningkatkan minat baca di lingkungan masyarakat yaitu Program Kampung Literasi Sadar Tertib Arsip (KALISTA). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam Pasal 74 ayat 1 pembudayaan kegemaran membaca dapat dilakukan melalui: a) gerakan nasional gemar membaca; b) penyedia buku murah dan berkualitas; c) pengembangan dan pemanfaatan perpustakaan sebagai proses pembelajaran; d) penyedia sarana perpustakaan di tempat umum yang mudah dijangkau, murah, dan bermutu; e) taman bacaan masyarakat; f) rumah baca; dan/atau g) kegiatan sejenis lainnya. Sebagai salah satu program literasi yang berada di lingkungan masyarakat, program KALISTA merupakan sebuah sarana atau fasilitas umum berupa perpustakaan yang berlokasi di Bale Karya. Selain sebagai sarana membaca, Bale Karya ini juga menjadi pusat berbagai kegiatan masyarakat.

Pada pelaksanaan programnya, KALISTA ini memiliki suatu Kelompok Kerja (Pokja) KALISTA yang tentunya tidak terlepas dari 6 prinsip literasi dasar sesuai dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kelompok Kerja (Pokja) yang berada di Program KALISTA terdiri atas Pokja Literasi Baca Tulis dan Numerisasi, Pokja Literasi Sains, Pokja Literasi Digital dan Literasi Finansial atau Keuangan, dan Pokja Literasi Budaya dan Kewargaan dengan meningkatnya gerakan literasi di Program KALISTA, maka atas inisiatif warga di setiap RT pun dibangun Pojok Baca RT, yang terdiri atas sebanyak 5 Pojok Baca RT hal tersebut dimaksud agar mempermudah akses untuk mengupayakan minat baca secara menyeluruh.

Dalam mendukung penelitian ini terdapat penelitian yang dilakukan oleh Paramita Nita dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat Pada Taman Baca Kampung Merdeka Dalam Meningkatkan Minat Baca di Kelurahan Kuripan

Kecamatan Teluk Betung Kota Bandar Lampung” dengan hasil penelitian Dalam pemberdayaan masyarakat melalui TBM Kampung merdeka dapat dikatakan berhasil karena meningkatnya minat baca masyarakat dan semangat anak-anak untuk terus melanjutkan pendidikan. Adapun cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengentaskan buta aksara dan menumbuhkan minat baca pada masyarakat kampung merdeka, dilakukan dengan pembentukan TBM Kampung Merdeka. Dengan tahapan yang dilalui antara lain, sosialisasi kepada masyarakat, motivasi kepada masyarakat dan evaluasi. Sehingga dalam penelitian ini dikatakan berhasil.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengembangan Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Baca Melalui Program Kampung Literasi Sadar Tertib Arsip (KALISTA)” Studi Pada Masyarakat RW. 12 Perum Kotabaru Kencana Kelurahan Kotabaru Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Sehingga diharapkan dari penelitian ini dihasilkan adanya peningkatan minat baca di Perum Kotabaru Kencana Kelurahan Kotabaru Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya dengan melalui program Kampung Literasi Sadar Tertib Arsip (KALISTA).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah tersebut, teridentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Adanya penggunaan teknologi dikalangan anak-anak dalam mengakses media sosial dan *game online* secara berlebihan sehingga berdampak kepada kurangnya minat baca di kalangan anak-anak.
- 1.2.2 Rendahnya minat baca secara umum di Kota Tasikmalaya dan khususnya di Perum Kotabaru Kencana Kelurahan Kotabaru Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya.
- 1.2.3 Adanya potensi dalam meningkatkan minat baca namun belum terkelola dengan baik karena fasilitas yang minim.
- 1.2.4 Perlunya suatu program untuk membantu mengatasi minat baca secara umum di Kota Tasikmalaya dan khususnya di Perum Kotabaru Kencana Kelurahan Kotabaru Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti dapat rumusan masalah untuk data penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana pengembangan masyarakat di Kelurahan Kotabaru?
- 1.3.2 Bagaimana operasional program Kampung Literasi Sadar Tertib Arsip (KALISTA) dalam upaya meningkatkan minat baca?
- 1.3.3 Bagaimana tingkat minat baca pada masyarakat RW. 12 Perum Kotabaru Kencana?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti berdasarkan pada rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Mengetahui kegiatan pengembangan masyarakat di Kelurahan Kotabaru.
- 1.4.2 Mengetahui sistem operasional program Kampung Literasi Sadar Tertib Arsip (KALISTA) dalam pengelolaan atau mekanisme yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan minat baca masyarakat.
- 1.4.3 Mengetahui tingkat minat baca masyarakat berdasarkan upaya yang dilakukan oleh program Kampung Literasi Sadar Tertib Arsip (KALISTA).

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun praktis.

1.5.1 Kegunaan Secara Teoretis

Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang sama, sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi atau titik tolak tambahan bila diadakan penelitian lebih lanjut khususnya bagi pihak lain yang ingin mempelajari dan mengkaji seputar pengembangan masyarakat melalui salah satu program dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat.

1.5.2 Kegunaan Secara Praktis

Kegunaan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1.5.2.1 Kampung Literasi Sadar Tertib Arsip (KALISTA)

Sebagai referensi bahwasanya dengan adanya program KALISTA ini dapat membantu meningkatkan minat baca masyarakat serta menjadi bahan percontohan bagi kampung lainnya untuk membantu mengembangkan masyarakat melalui gerakan literasi di wilayah perkampungan sehingga masyarakat diharapkan sadar akan pentingnya budaya literasi atau minat baca dikalangan warga masyarakat agar bertambah ilmu pengetahuan dan wawasannya sehingga bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

1.5.2.2 Peneliti

Kegunaan penelitian teruntuk peneliti sendiri ialah, mengetahui bagaimana upaya untuk mengembangkan masyarakat khususnya melalui peningkatan minat baca di suatu perkampungan. Serta mengetahui pengelolaan dalam upaya pengembangan masyarakat melalui program-program yang dilaksanakan sehingga nantinya peneliti dapat melakukan pengembangan masyarakat melalui program-program lainnya.

1.5.2.3 Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk dapat menyelenggarakan program Pendidikan Masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat melalui kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian dan salah penafsiran dari pembaca dikarenakan banyaknya istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan secara khusus. Definisi operasional digunakan memberikan penegasan agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan alat pengumpul data. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam hal ini penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1.6.1. Pengembangan Masyarakat

Kegiatan pengembangan masyarakat merupakan kegiatan yang difokuskan dalam upaya menolong orang-orang yang memiliki minat untuk bekerja sama dalam kelompok melakukan pemenuhan kebutuhan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan. Pengembangan masyarakat merupakan sebuah komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga mereka mampu memiliki berbagai pilihan nyata dalam menyangkut masa depannya. Masyarakat lapisan bawah disini ialah mereka yang serba kekurangan dan keterbatasan dalam upaya pemenuhan kehidupannya. Pada dasarnya pengembangan masyarakat (*community development*) adalah kegiatan pengorganisasian masyarakat (*community organization*), yang bermakna mengorganisasikan masyarakat sebagai sebuah sistem untuk melayani warganya dalam *setting* kondisi yang berubah. Dengan demikian inti pengertiannya adalah mendorong warga masyarakat untuk mengorganisasikan diri untuk melaksanakan kegiatan guna mencapai kesejahteraannya sendiri. Kegiatan pengembangan masyarakat sebagai upaya mengembangkan sebuah kondisi secara berkelanjutan dan aktif dengan berprinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Pengembangan masyarakat berintikan kegiatan sosial yang diorientasikan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Berdasarkan pada penelitian ini, peneliti mendefinisikan secara operasional bahwa pengembangan masyarakat adalah salah satu kegiatan memberdayakan sekelompok masyarakat agar mampu berdaya berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

1.6.2. Minat Baca

Secara umum minat dapat di definisikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan. Secara harfiah pengertian minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Terbentuknya suatu minat dari seseorang dapat terlihat dari rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya pengaruh dari faktor lain dan tanpa ada unsur suruhan

melainkan minat datang dari dalam hati seseorang berdasarkan hal tersebut peneliti mendefinisikan secara operasional bahwa minat baca adalah suatu ketertarikan berupa rasa ingin dan suka seseorang terhadap kegiatan membaca, yang didasari dan disebabkan oleh keinginan dalam diri untuk menambah pengetahuan sehingga berdampak pada peningkatan pribadi terlihat melalui kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

1.6.3 Kampung Literasi

Kampung atau desa secara luas adalah sebuah penempatan manusia di daerah pedesaan. Kampung merupakan suatu daerah untuk bertempat tinggal beberapa keluarga, di daerah kota pun terdapat kampung dimana biasanya untuk tempat tinggal warga menengah kebawah. Nama lain untuk kampung adalah desa atau kelurahan yang merupakan satuan pembagian administratif daerah yang terkecil dan literasi pada dasarnya merupakan sebuah kata istilah yang merujuk kepada kemampuan membaca. Istilah tradisional atau istilah membaca inilah mengalami perubahan penyebutan nama sesuai dengan beberapa instruksi dari pemerintah seperti halnya gerakan literasi nasional, sehingga istilah literasi ini digunakan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Literasi bermakna lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis, melainkan literasi merupakan kemampuan untuk menggunakan keterampilan membaca dan menulis pada konteks-konteks tertentu seperti situasi sosial yang sesuai, register yang tepat, dan situasi dimana bahasa tersebut diperoleh dan dipergunakan. Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti simpulkan dan mendefinisikan secara operasional bahwa kampung literasi adalah salah satu tempat atau daerah digunakan sebagai orang bertempat tinggal yang didalamnya terdapat salah satu program yang dikembangkan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca. Selain meningkatkan kemampuan membaca dan menulis juga, kampung literasi sendiri dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan sarana saling bertukar pikiran serta menjadi tempat untuk silaturahmi melalui berbagai pertemuan warga.